

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki kekayaan penuh didalamnya, salah satunya kekayaan suku bangsa. Indonesia memiliki berbagai ragam suku dan budaya serta adat istiadat yang menjadi icon besar indonesia yang jarang dimiliki oleh negara lain. Budaya berkenaan dengan cara hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, serta teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara dengan bahasa daerah, memakan makanan yang haram, menghindari minuman keras yang terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang sudah mati, berbicara melalui telepon dan lain sebagainya, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi merupakan respon-respon terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan

perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.¹

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan lain sebagainya menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang di terima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Mungkin suatu cara untuk memahami pengaruh budaya adalah dengan membandingkannya dengan komputer elektronik, contohnya kita memprogramkan komputer agar melakukan sesuatu, begitu juga dengan budaya, budaya memprogramkan kita agar melakukan sesuatu dan menjadikan kita apa adanya. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati, dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana ia menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya

¹ Deddy Mulyana, Dkk, (2009), *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal. 18

untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya perbendaharaan seluruh perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pulalah praktik-praktik komunikasi.²

Budaya juga merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh sebagian besar suku di Indonesia yang menjadi pegangan dari nenek moyangnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Sehingga perbedaan lintas budaya sangat memberikan pengaruh terhadap kebiasaan individu dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Budaya yang berbeda-beda inilah yang memberi warna cara berkomunikasi dalam setiap bentuk budaya dan karakter setiap budaya.³

Karakter budaya yang tertanam sejak kecil sulit dihilangkan, karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tentu dengan kesemuanya itu tak lepas dari berbagai cara pandang dan cara hidup yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, sehingga tak selamanya keragaman budaya tersebut berjalan beriringan dan tidak terlepas dari gesekan-gesekan kecil atau besar yang menimbulkan suatu permasalahan.

² Deddy Mulyana, Dkk, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Hal. 19

³ David Matsumoto, (2000), *Pengantar Psikologi Lintas Budaya Buku Teks Utama Dalam Kelas Psikologis Lintas Budaya Tingkat Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 5

Pokok permasalahan awal dari kesalahpahaman dalam komunikasi tersebut adalah karena perbedaan lintas budaya, sehingga budaya sangat penting di pelajari agar dijadikan sebagai bahan wawasan untuk saling menerima satu dengan yang lainnya agar tidak adanya kesenjangan dalam berkomunikasi antara individu yang berbeda budaya, sehingga perbedaan lintas budaya sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses adaptasi manusia. Salah satunya pada siswa, perubahan komunitas juga terjadi pada latar pendidikan siswa yang berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Saat ini semakin disadari adanya keberagaman siswa (konseli). Keberagaman karena karakteristik sosial seperti: ekonomi, etnis, agama, demografi dan sikap sosial, keberagaman karena karakteristik pribadi seperti: tampilan fisik, kemampuan sosial, perilaku, kebiasaan dan kemampuan intelektual serta keberagaman aspek gender, latar belakang budaya, geografi, ras, dan usia.

Interaksi sosial yang terbentuk dalam keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya dalam bidang bimbingan dan konseling, keberagaman budaya menyadarkan pentingnya pelayanan bimbingan dan konseling yang berbasis konseling lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa. Konseling lintas budaya merupakan konseling yang dilakukan dalam ruang lingkup dan *setting* budaya yang berbeda, dengan kata lain konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya atau etnis yang berbeda.⁴

⁴ Maliki, (2016), *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif*, Jakarta: Kencana, Hal. 127

Dari hasil wawancara dengan guru BK di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara yang bernama Ibu Alfini Rizki Zulfi, S.Pd, ditemukan bahwa di sekolah ini terdapat banyak siswa yang berasal dari luar daerah kota Medan. Maka budaya setiap siswa berbeda-beda, oleh karena keragaman budaya yang berbeda-beda yang ada di sekolah ini khususnya di kelas VII-4 sering terjadi kesalahpahaman bahkan pertengkaran di antara para siswa yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai keragaman budaya dan kurangnya kesadaran budaya siswa yang mengakibatkan terjadinya miskomunikasi antar siswa.⁵

Dari pernyataan yang diberikan oleh guru BK Ibu Alfini Rizki Zulfi, S.Pd, di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara itulah peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai kesadaran budaya siswa. Karena sekolah ini sangat populer di Sumatera Utara sehingga dari berbagai daerah seperti dari Aceh, Mandailing, Aek Kanopan dan tempat lainnya yang mempunyai suku dan budaya yang berbeda-beda berlomba-lomba untuk masuk ke MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara ini. Oleh sebab itulah siswa yang asli dari kota Medan maupun yang berasal dari luar kota Medan harus bisa menerima dan menghargai satu sama lain.

Para siswa perlu diberikan pemahaman mengenai kesadaran budaya agar tidak terjadi permasalahan, prasangka buruk atau miskomunikasi antar siswa dan bisa saling memahami dan saling menerima satu sama lain, sehingga proses belajar mengajar bisa terlaksanakan dengan baik. Dalam penerapan konseling

⁵ Alfini Rizki Zulfi, Observasi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Yayasan Islamic Center Medan.

lintas budaya perlu dilakukan layanan informasi yang berkaitan dengan konseling lintas budaya dan kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru BK untuk memberikan informasi kepada siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran budaya siswa.

Seperti yang terdapat di dalam buku Ta'limul Muta'allim yang menjelaskan tentang janganlah berburuk sangka kepada sesama orang mukmin karena disitulah sumber permusuhan.⁶ Di dalam agama Islam, perbuatan itu (berburuk sangka) tidak diharamkan, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi Muhammad Saw :

ظنوا بالمؤمنين خيرا

“Artinya: Berbaik sangkalah kepada sesama mukmin”⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Konseling Lintas Budaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Kesadaran budaya siswa di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara masih rendah.

⁶ Imam Az-Zarnuji, (2019), *Ta'lim Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, Solo: Aqwam Media Profetika, Hal. 133-134

⁷ Ahmad Sunarto, (2000), *Himpunan Hadist Qudsi*, Setia Kawan, Bab 15

2. Siswa menganggap budaya itu kurang penting.
3. Siswa kurang memperhatikan dan kurang menghargai budaya.
4. Siswa kurang mengetahui keragaman budaya.
5. Terjadinya miskomunikasi dan prasangka buruk antar siswa yang disebabkan oleh rendahnya pemahaman budaya.
6. Cara berkomunikasi yang kurang baik sehingga menimbulkan kesalahpahaman antar siswa.
7. Siswa menganggap budayanya lebih baik dari budaya orang lain.
8. Siswa menganggap budayanya yang paling benar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan konseling lintas budaya di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre Sumatera Utara* ?
2. Bagaimana kesadaran budaya siswa di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre Sumatera Utara* ?
3. Apakah terdapat pengaruh konseling lintas budaya dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui layanan informasi di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre Sumatera Utara* ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan konseling lintas budaya di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui kesadaran budaya siswa di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh konseling lintas budaya dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa melalui layanan informasi di MTs. Hifzhil Qur'an Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai di atas, maka penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai pengaruh konseling lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi :

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan masukan serta informasi sekolah dalam meningkatkan kesadaran budaya siswa.

b. Bagi Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai masukan tentang cara meningkatkan kesadaran budaya siswa dengan konseling lintas budaya.

c. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi siswa tentang cara meningkatkan kesadaran budaya.

d. Bagi Peneliti

Merupakan informasi sebagai dasar untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang relevan.

e. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh konseling lintas budaya untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa.

